

PENGARUH KENAIKAN HARGA ROKOK, PENDAPATAN DAN KARAKTERISTIK PEROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI KOTA SEMARANG

Chaviannisa Sagitha Sarosa

Evi Yulia Purwanti¹

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
viasagitha@gmail.com

Abstract

The selection of this topic is affected by the tariff increasement of ciggarete excise tax every year. With the excise taxes increasement annually, it is expected to occur the price increasement also, which hoped will reduce the interest of consumer to buy or consume cigarettes. However, after the pre-survey was conducted, with the increase of ciggarete's price most of the respondents do not reduce smoking consumption. Therefore, this research aims to find out if the price of cigarettes at current consumption can reduce the amount of cigarette consumption on various characteristics of existing smokers. To that end, this study uses several factors that identify the characteristics smokers to be able to describe variations in the behaviour of smokers who are in Semarang on the price changes.

The results obtained in this study show that, some characteristics of smoker has a different influence of the price of cigarettes rising. The analysis test results show that the ciggarete's price, the smoker's monthly income and reasons of smoking were found insignificant to variable total amounts of consumption of cigarettes in Semarang. Whereas the variables the smoker's age, years of smoking and the frequency of smoking has significant effects against total cigarette consumption in Semarang. Based on the analysis of the data obtained, the price increase in 2018 have not been able to reduce the number of cigarette consumption in a variety of characteristics in Semarang city.

Keywords: *Cigarette Consumption, Cigarette's Price, Smoker's Income, years of smoking.*

PENDAHULUAN

Indonesia menempati jumlah perokok tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India menurut World Health Organization (2008). Proporsi penduduk perokok di Indonesia tahun 2013 adalah 24,3 persen. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013, salah satu penyebab angka kematian yang tinggi di Indonesia diakibatkan oleh rokok. Penyakit yang ditimbulkan oleh bahaya rokok adalah kanker, penyakit jantung dan sebagainya. Upaya mengatasi berbagai dampak buruk akibat konsumsi rokok, maka perlu adanya kebijakan dari pemerintah yang memaksa konsumen rokok untuk

¹ Chaviannisa Sagitha Sarosa

mengurangi atau berhenti mengonsumsi rokok. Dari kebijakan yang sudah di canangkan, kebijakan yang cukup efektif untuk menekan konsumsi rokok yaitu dengan menaikkan tarif cukai rokok (Chaloupka, *et al*, 2012). Kebijakan ini sudah berlaku dari tahun 2000 dan masih berlanjut hingga tahun 2018.

Tabel 1
Perkembangan Cukai Tembakau di Indonesia Tahun 2014 – 2018

TAHUN	CUKAI ROKOK (TRILIUN RUPIAH)
2014	112,5
2015	139,1
2016	146,4
2017	149,9
2018	148,2

Sumber: APBD 2014 - 2018, diolah.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa cukai rokok mengalami kenaikan. Cukai rokok tersebut dinaikkan dengan maksud untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok. Namun, jumlah perokok aktif meningkat, meskipun cukai rokok ditingkatkan. Walaupun kebijakan menaikkan tarif cukai dianggap cukup efektif, kebijakan ini memiliki efek samping terhadap berbagai tingkat kelas ekonomi pada masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, dikarenakan, dari 35 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Tengah Kota Semarang memiliki jumlah perokok tertinggi di Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti melakukan pra survey. Berdasarkan hasil pra survey yang sudah dilakukan peneliti, terlihat variasi menurut umur, lama merokok, frekuensi merokok, harga rokok yang dikonsumsi, jumlah konsumsi rokok, alasan merokok, kenaikan harga rokok pada tahun 2018. Dari hasil pra survey peneliti, ditemukan, 15 dari 20 responden tidak mengurangi jumlah konsumsi rokok walaupun harga rokok mengalami kenaikan. Oleh karena itu, Kota Semarang tepat dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian pengaruh kenaikan harga rokok, pendapatan dan berbagai karakteristik perokok terhadap konsumsi rokok.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan dan ingin dibeli oleh konsumen, dalam berbagai tingkat harga dan tergantung pada variabel pendapatan, selera, harga barang lain dan lainnya. Permintaan dipengaruhi oleh faktor harga dan faktor bukan harga. Faktor bukan harga antara lain seperti harga barang lain, selera, musim / cuaca, dan sebagainya. Menurut Pindyck (2012) Kurva Permintaan menunjukkan berapa banyak barang yang bersedia dibeli oleh konsumen ketika harga per unit berubah. Kurva permintaan menunjukkan bagaimana kuantitas permintaan suatu barang bergantung pada harganya. Kurva Permintaan mempunyai kemiringan dari kanan atas ke kiri bawah; dengan menganggap variabel yang lain

konstan. Konsumen akan bersedia membeli barang dalam jumlah banyak ketika harganya turun. dan pendapatan konsumen meningkat.

Hukum permintaan (*law of demand*) adalah hubungan negatif antara harga dengan kuantitas yang diminta. Case dan Fair (2006) menyatakan bahwa ketika harga naik, maka kuantitas yang diminta akan turun. Harga yang tinggi juga bisa menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal. Barang yang permintaannya naik pada saat pendapatannya tinggi dan permintaannya turun ketika pendapatannya rendah disebut barang normal. Adapun pada saat permintaannya turun ketika pendapatan meningkat disebut barang inferior. Pada kasus khusus, apabila terjadi penurunan harga suatu barang sementara pendapatannya tetap, maka sisa pendapatan akan di alokasikan kepada barang yang lain, yang harganya lebih rendah. Barang tersebut disebut barang giffen.

Pajak Konsumsi

Pajak ialah sebuah iuran wajib yang harus dibayarkan suatu warga negara untuk membiayai kepentingan negara agar dapat menjalankan tugasnya, yang sifatnya memaksa namun tidak dapat dirasakan secara langsung timbal balik manfaatnya. Pajak atas konsumsi adalah pajak yang dikenakan atas pengeluaran yang ditujukan untuk konsumsi. Di Indonesia, cukai dipungut oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan Republik Indonesia. Barang yang dikenai cukai antara lain minuman beralkohol dan hasil tembakau. Salah satu barang yang dikenakan cukai yaitu rokok. Pajak rokok adalah pungutan atas cukai rokok yang dipungut oleh instansi pemerintah yang berwenang memungut cukai bersamaan dengan pemungutan cukai rokok (Priantara, 2012).

Irrational Behavior

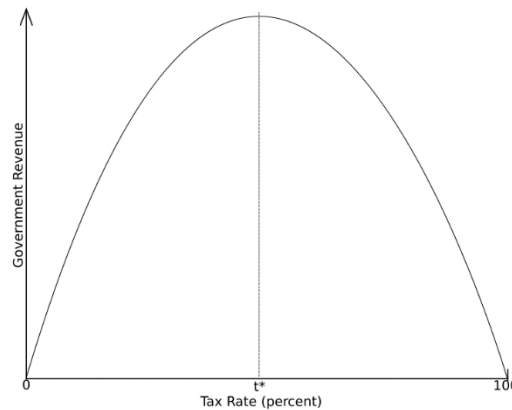
Mowen & Minor (2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan membeli produk atau jasa tertentu untuk memperoleh kesenangan atau hanya perasaan emosi. Pembelian produk atau jasa pada perilaku konsumtif biasanya dilakukan tanpa perencanaan. Sehingga pada perilaku konsumtif tidak berlaku hukum permintaan. Perilaku konsumtif memutuskan untuk tidak bersikap rasional, situasi dimana setiap permintaan individu tergantung dari pembelian individu lainnya. Berbagai efek perilaku yaitu efek *bandwagon* (ikut – ikutan) adalah efek dimana seorang konsumen berkeinginan untuk memiliki suatu barang karena orang lain memilikinya, atau adanya suatu *trend* untuk mengkonsumsi suatu hal, mengakibatkan permintaan meningkat pada waktu tertentu. Efek *Snob* (gengsi) merupakan eksternalitas jaringan negatif dimana seorang konsumen berkeinginan untuk memiliki barang eksklusif atau unik. Efek *Veblen* (pamer) adalah efek yang biasa disebut “menyolok mata”. Efek yang menyebabkan seorang konsumen melakukan pembelian (mengkonsumsi) bila barang yang dibeli memberikan persepsi yang tinggi pada si pembeli, di mana tujuannya adalah untuk pamer.

Laffer Curve

Salah satu cara menghitung elastisitas dapat menggunakan Kurva Laffer. Menurut Hal Varian (2003), Kurva Laffer dapat digunakan untuk menentukan kebijakan pemerintah, bunga, dan bagaimana pendapatan pajak berkurang akibat tarif

pajak. Kurva Laffer menunjukkan hubungan antara tarif pajak dan pendapatan pemerintah dari pajak. Laffer menggambar suatu grafik untuk menunjukkan bahwa tarif pajak yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan pendapatan pajak yang lebih tinggi. Bahkan bisa jadi tarif pajak yang lebih tinggi akan membunuh aktivitas ekonomi, yang mengakibatkan pendapatan pajak menurun.

Gambar 2
Kurva Laffer



Sumber: Atkinson, 1994

Pada tarif 0% maka *tax revenue* akan 0. Pada tarif 100% maka secara rasional, akan memberikan disinsentif kepada pembayar pajak untuk tidak bekerja, karena seberapa pun hasilnya akan digunakan semuanya untuk membayar pajak. Sehingga, konsumen beranggapan untuk lebih baik tidak bekerja. Akibatnya *tax revenue* nol (Atkinson, 1994). Dengan asumsi *tax rate* berkelanjutan antara 0% - 100% maka *tax revenue* akan mengalami peningkatan sampai pada titik tertentu terus kembali turun menuju titik 0.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat penelitian berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik.

Variabel dependen yang digunakan adalah jumlah konsumsi perokok. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan variabel harga rokok, pendapatan konsumen, umur, frekuensi merokok, lama merokok dan alasan merokok.

Definisi Operasional Variabel

1. Konsumsi rokok adalah jumlah rokok yang dikonsumsi setelah terjadi kenaikan harga rokok dalam jarak waktu tiap bulan. Satuan yang digunakan ialah jumlah per batang rokok yang dikonsumsi setiap bulan. Dihitung dengan jumlah konsumsi rokok tiap bulan dikurangi pengurangan konsumsi akibat kenaikan harga.

2. Harga rokok adalah harga jual tiap satu bungkus rokok yang dikonsumsi oleh perokok. Dalam penelitian ini harga rokok menggunakan satuan rupiah.
3. Usia yang digunakan seluruh rentan usia perokok pada waktu pengambilan sampel. Satuan usia menggunakan rentan usia menurut umur per tahun.
4. Pendapatan adalah seluruh penghasilan konsumen rokok setiap bulannya. Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaji atau upah konsumen rokok yang didapat tiap bulannya. Dalam penelitian ini satuan gaji yang digunakan yaitu rupiah.
5. Frekuensi merokok adalah banyaknya rokok yang dikonsumsi setiap harinya yang dihitung menurut per batang rokok yang dikonsumsi.
6. Lama merokok adalah jumlah tahunan frekuensi merokok mulai awal mengkonsumsi rokok hingga terakhir kali merokok. Dalam penelitian ini satuan lama merokok dihitung berdasarkan satuan hitung tahunan.
7. Alasan merokok dalam penelitian ini di batasi oleh 3 alasan. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1-3. Alasan merokok terbagi menjadi: ikut – ikut, manajemen stres, dan gengsi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari perokok yang berdomisili di Kota Semarang, yang memiliki kriteria yang disebutkan peneliti melalui wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder menggunakan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) tahun 2007, 2010, dan 2013, Hasil Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah (SUSENAS) tahun 2015 dan 2016, Data BPS mengenai Kependudukan Kota Semarang 2012 – 2016.

Metode Analisis

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan akan digunakan model ekonometrika. Persamaan Regresi diolah dengan software computer *Microsoft Excel 2010* dan *spss 9*. Diolah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai metode utama penelitian. Persamaan Regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan:

- Y = Variabel Jumlah Konsumsi Rokok
X1 = Variabel Harga Rokok
X2 = Variabel Umur Perokok
X3 = Variabel Pendapatan Konsumen Rokok
X4 = Variabel Frekuensi Merokok
X5 = Variabel Lama merokok
X6 = Variabel Alasan Merokok
a = Konstanta (nilai Y apabila X1, X2, X3, X4, X5, X6 = 0)
b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Walaupun harga mengalami kenaikan 72 responden mengkonsumsi tetap dan hanya 26 responden yang mengalami penurunan, bahkan 2 responden mengalami

kenaikan jumlah konsumsi rokok setelah adanya kenaikan harga rokok. Hal ini disebabkan naiknya harga rokok belum cukup tinggi bagi responden untuk responden mengurangi jumlah konsumsinya. Kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak berada pada kelompok usia 15 – 20 tahun. Sedangkan responden dengan kelompok usia paling rendah berada pada kelompok usia 36 – 40 tahun. Semakin muda responden mengawali untuk merokok semakin sulit untuk berhenti merokok, oleh karena itu banyak responden pada usia awal merokok dibawah 30 tahun yang memutuskan untuk mengkonsumsi rokok pada jumlah yang tetap walaupun harga rokok meningkat. Sedangkan setelah melampaui usia diatas 30 tahun responden memutuskan untuk mengurangi jumlah konsumsinya hal ini dapat dikarenakan faktor berkeluarga dan faktor kesehatan yang mulai menurun.

Situasi terbanyak yang dipilih oleh responden pada situasi bosan dan pada situasi santai dan situasi. Banyaknya responden yang memilih merokok pada kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan merokok sebenarnya bukan untuk mengatasi situasi yang membuat stres. Sehingga alasan responden untuk tidak bisa berhenti merokok bukan karena tidak memiliki alternatif lain untuk mengatasi stres, namun karena kebiasaan merokok pada situasi bosan dan santai dimana dalam keadaan tersebut sering ditemui dalam sehari – hari mengakibatkan merokok menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan itulah yang mengakibatkan meningkatnya efek adiktifitas terhadap rokok. Situasi yang paling banyak menurunkan konsumsi rokok pada saat bersama seseorang, seseorang yang dimaksud bisa saja orang tua, teman, pasangan dan lainnya. Dikarenakan banyak orang yang tidak berkenan dengan asap rokok yang berbau dan bahaya kesehatan pada perokok pasif yang jauh lebih tinggi daripada perokok aktif. Sebaliknya yang paling sedikit mengurangi tingkat konsumsi rokok yaitu pada saat harga murah. Hal ini berarti harga yang murah tidak meningkatkan konsumsi rokok.

Tabel 1 menjelaskan mengenai hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri - sendiri. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Verguet, *et al*, (2015) dimana dengan adanya kenaikan harga, perokok tidak mengurangi jumlah konsumsinya. Selain dari penelitian Verguet, *et al*, (2015), penelitian Prima (2014) juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa harga rokok tidak mampu menurunkan permintaan rokok. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah dengan menaikkan cukai rokok tidak efektif jika untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok. Menurut Mowen & Minor (2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Salah satu perilaku konsumtif ialah konsumsi barang adiktif atau konsumsi barang – barang yang menyebabkan efek ketagihan. Dimana rokok merupakan barang yang menyebabkan ketagihan, sehingga dalam perilaku merokok seperti ini tidak lagi berlaku teori hukum harga, ketika harga naik maka permintaan harga turun, namun karena rokok merupakan barang adiktif, sehingga rokok tidak berlaku hukum harga. Sehingga dengan adanya kenaikan harga tidak akan menurunkan jumlah konsumsi rokok. Dapat dikatakan bahwa harga rokok saat ini belum mampu mengurangi jumlah konsumsi rokok secara signifikan, untuk itu pemerintah seharusnya menaikkan harga rokok cukup tinggi agar memaksa konsumen rokok untuk tidak dapat membeli harga rokok yang cukup mahal.

Tabel 1
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	235.906	92.215		2.558	0.012
harga rokok	-0.002	0.004	-0.046	-0.491	0.624
umur	-6.596	2.392	-0.531	-2.758	0.007
pendapatan	1.037E-6	0.000	0.009	0.092	0.927
frekuensi merokok	14.975	3.079	0.451	4.863	0.000
lama merokok	7.580	2.750	0.518	2.756	0.007
alasan merokok	29.974	27.395	0.100	1.094	0.277

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Hubungan antara variabel umur dengan variabel jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang negatif, yang berarti dengan kenaikan umur, jumlah konsumsi rokok akan menurun. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa dengan kenaikan umur sejumlah 1 satuan umur akan menurunkan jumlah konsumsi rokok sebesar 6.596 batang rokok. Hasil ini didukung oleh hubungan kenaikan usia dengan jumlah rokok yang dikonsumsi. Responden memilih untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok semakin bertambahnya umur responden, kebanyakan beralasan karena efek membahayakan rokok pada kesehatan mulai terasa pada umur yang semakin tua. Oleh karena itu mau tidak mau harus mengurangi jumlah konsumsi rokok untuk meningkatkan kesehatan responden. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Prima (2014) yang mendapatkan hasil bahwa peningkatan umur mampu menurunkan tingkat permintaan rokok di Kota Bogor. Dengan bertambahnya usia, usia sel dalam tubuh tentu akan mengalami penuaan dan berefek pada kesehatan tubuh seseorang. Oleh sebab itu, mereka yang berusia lanjut pun menjadi lebih mudah terserang penyakit. Oleh sebab itu terbukti bahwa dengan kenaikan umur jumlah konsumsi rokok akan semakin menurun.

Pengaruh pendapatan terhadap jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hal ini berarti dengan pendapatan naik atau turun tidak mempengaruhi jumlah konsumsi rokok. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Lee (2008) yang mendapatkan hasil dari bahwa dengan kenaikan harga, responden dengan pendapatan rendah dan menengah akan mengurangi jumlah konsumsi rokoknya. Tetapi walaupun begitu, konsumsi rokok akan bergeser ke harga yang lebih murah untuk tetap merokok akan mengakibatkan jumlah konsumsinya justru semakin bertambah. Pernyataan ini berbeda dengan penelitian Surjono & Handayani (2013) yang mendapatkan hasil bahwa rokok merupakan barang normal pada penduduk miskin dan oleh karena itu pada saat kenaikan harga rokok, maka konsumsi rokok berkurang. Pada penelitian Surjono & Handayani memang menggunakan teori bahwa rokok memang barang normal, tetapi memiliki elastisitas akan harga yang sangat tidak elastis. Hal ini mengakibatkan penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian peneliti. Jika dilihat dari hasil studi Ahsan (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan perokok, semakin miskin kondisi perekonomian keluarga. Karena dengan semakin

tingginya kebutuhan untuk merokok konsumsi menjadi tidak rasional ketika harus membeli rokok lebih atau sama pada saat pendapatan yang berkurang, hal ini disebabkan karena rokok merupakan barang adiktif yang mengelompokkan rokok menjadi barang inelastis, sehingga konsumsi rokok tidak signifikan dengan pendapatan. Oleh karena itu dapat diambil bahwa pendapatan belum mempengaruhi jumlah konsumsi rokok secara signifikan dalam penelitian ini.

Hubungan antara variabel frekuensi merokok dengan variabel jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang positif, dapat dikatakan bahwa kenaikan frekuensi merokok maka akan naik pula, jumlah konsumsi rokok responden. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan bahwa dengan kenaikan frekuensi merokok sejumlah 1-unit maka akan menaikkan pula jumlah konsumsi rokok sejumlah 14.975 batang rokok. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Barus (2012) yang meneliti tentang hubungan frekuensi merokok dengan motivasi untuk berhenti merokok. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk merokok memiliki frekuensi merokok yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah untuk berhenti merokok. Seperti pada teori adiktifitas bahwa semakin seringnya mengkonsumsi suatu barang yang bersifat adiktif, maka toleransi akan barang tersebut akan semakin tinggi, hingga sulit untuk dikurangi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa akibat dari semakin banyaknya rokok yang dikonsumsi maka akan meningkatkan efek ketagihan juga semakin meningkat, oleh karena itu jumlah yang dikonsumsi juga terus meningkat.

Hubungan antara variabel lama merokok dengan variabel jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang positif, yang berarti dengan kenaikan lama merokok maka akan naik pula jumlah konsumsi rokok responden. Sehingga pada saat lama frekuensi naik sejumlah 1-unit maka akan mendorong kenaikan pula pada jumlah konsumsi rokok sejumlah 7.580 batang rokok. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Prima (2014) bahwa kenaikan dalam lama merokok akan mempengaruhi kenaikan permintaan rokok. Dikarenakan dengan semakin lamanya seseorang mengkonsumsi rokok, maka akan semakin tinggi tingkat kecanduan seseorang, sehingga sulit untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok. Mengenai hubungan awal mula merokok dengan perubahan jumlah konsumsi rokok bahwa semakin muda responden mengawali untuk merokok semakin sulit untuk berhenti merokok, oleh karena itu banyak responden pada usia awal merokok dibawah 30 tahun yang memutuskan untuk mengkonsumsi rokok pada jumlah yang tetap walaupun harga rokok meningkat. Sedangkan setelah melampaui usia diatas 30 tahun responden memutuskan untuk mengurangi jumlah konsumsinya hal ini dapat dikarenakan faktor berkeluarga dan faktor kesehatan yang mulai menurun. Untuk itu lama merokok dapat dikatakan mempengaruhi kenaikan jumlah konsumsi rokok responden.

Pengaruh alasan merokok terhadap jumlah konsumsi rokok memiliki pengaruh yang tidak signifikan, Hal ini berarti dengan alasan merokok apapun tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi rokok. Hal ini berarti alasan manajemen stres, ikut – ikutan dan gengsi tidak mempengaruhi jumlah konsumsi rokok, dikarenakan alasan merokok pada saat pertama kali merokok dan pada saat peneliti melakukan wawancara berbeda dan cenderung berubah karena sifat adiktif dari rokok itu sudah menutupi alasan sebenarnya merokok, responden cenderung memilih manajemen stres agar tidak dianggap pecandu rokok namun terpaksa merokok karena merupakan

obat yang dianggapnya mampu untuk menghilangkan tingkat stres responden. Hal ini mengakibatkan alasan merokok tidak mempengaruhi jumlah konsumsi rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kebijakan menaikkan cukai rokok akan menyebabkan kenaikan harga rokok. Dengan adanya kenaikan harga rokok maka akan mempengaruhi jumlah konsumsi rokok para konsumen. Bahwa yang mempengaruhi variabel jumlah konsumsi rokok secara signifikan adalah variabel umur, frekuensi merokok, lama merokok. Sedangkan yang tidak mempengaruhi variabel jumlah konsumsi rokok adalah harga rokok, pendapatan dan alasan merokok.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan lebih banyak sampel yang digunakan agar hasilnya lebih baik serta menggunakan metode *random sampling* agar hasil dapat menyeluruh pada suatu daerah.

REFERENCE LIST

- Ahsan, A. 2008. "Kondisi Petani Tembakau Di Indonesia: Studi Kasus di Tiga Wilayah Penghasil Tembakau" *Skripsi dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia: Jakarta.
- Bramantyo, D. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Case, Karl E. dan Ray, C Fair. 2007. *Prinsip – Prinsip Ekonomi*. (Edisi ke-8). Jakarta: Erlangga.
- Chaloupka, F. J., Tauras, J., & Grossman, M. Economic Models Of Addiction And Applications To Cigarette Smoking And Other Substance Abuse. *International Journal of Drug Policy*, 1-8.
- Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. 2012. Factors That Influence The Smoking Behaviour Of Male. *Journal STIKES*, 99 - 109.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2012. *Dasar - Dasar Ekonometrika*. (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. (Edisi ke-5) . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halifah, N.E. 2016. "Asuhan Keperawatan Terhadap Gangguan Konsep Diri." *Skripsi dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.
- Mankiw, G. N. 2003. *Pengantar Ekonomi*. (Edisi 2). Terjemahan oleh Imam Nurmawwan. Jakarta: Erlangga.
- Mowen, J. C., & Minor, M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Nonnemaker, J. M., & Farrelly, M. C. 2011. Smoking initiation among youth: The role of cigarette excise taxes and prices by race/ethnicity and gender. *Journal of Health Economics*, 560-567.
- World Health Organization. 2008. *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic*.